

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi auditor memiliki kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Tugas utama seorang auditor adalah mengaudit laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan auditor dan kantor akuntan publik (KAP) sangat penting bagi setiap perusahaan yang telah beroperasi. Auditor diharapkan mampu menunjukkan keandalan dalam mendeteksi atau mengidentifikasi tindakan fraud dalam laporan keuangan, yang tentunya harus didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Namun, terkadang auditor bisa saja lalai atau melakukan kesalahan selama proses audit, yang menyebabkan mereka kehilangan tanggung jawab sebagai auditor.

Saat sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, sering kali muncul praktik manipulasi dalam laporan keuangannya. Sebagai contohnya di anak perusahaan PT. Three Pillars of Prosperity. Hasil penyelidikan yang dilakukan oleh PT Ernst and Young Indonesia terhadap manajemen baru perusahaan tersebut mengungkapkan sejumlah pelanggaran serius, di antaranya penggelembungan dana hingga sebesar Rp 4 triliun, peningkatan pendapatan yang tidak wajar senilai Rp 662 miliar, serta penggelembungan lainnya yang totalnya mencapai Rp 329 miliar. Selain itu, laporan PT Ernst and Young Indonesia juga ditemukan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun yang ditujukan kepada orang yang terduga memiliki keterkaitan terhadap manajemen lama.

Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan dengan baik. Auditor yang jujur dalam mengungkapkan fakta yang sebenarnya dan tidak memihak kepada siapapun, maka auditor tersebut sudah memiliki sebuah sikap Independensi. Namun terkadang terdapat beberapa auditor yang tidak jujur dalam melaksanakan proses audit tersebut yang mungkin adanya pengaruh dari pihak lain yang menjadi hal internal auditor.

Berdampak negatif pula jika beban kerja yang cenderung tinggi. Dengan jumlah berlebih dari tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan, auditor sering kali menghadapi tantangan untuk menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Dengan berbagai tugas yang wajib dilaksanakan tepat waktu, dan ketika beban tersebut terlalu berat, kinerja auditor cenderung menurun.

Selain faktor penyebab tersebut, terdapat juga suatu media untuk melakukan pencegahan terhadap kecurangan yang terjadi yaitu dengan Whistleblowing System. Sistem pelaporan yang diciptakan untuk mengungkapkan adanya kecurangan atau penerapan yang tidak sesuai dengan aturan. Pengalaman auditor menggambarkan jumlah waktu yang telah dihabiskan seorang auditor untuk memahami dan melaksanakan tanggung jawab pekerjaan dengan baik. Pengalaman auditor sangat memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Langkah audit memiliki peranan penting dalam mencegah manajemen perusahaan terlibat dalam praktik kecurangan. Korupsi merupakan isu yang paling banyak di sorot di indonesia. Pada tahun 2023, kasus Gubernur Papua, Lukas Enembe, menjadi sorotan utama yang ditangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Pada tanggal 19 Oktober 2023, Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) menjatuhkan hukuman penjara selama 8 tahun kepada Lukas. Hakim yakin bahwa lukas sudah menerima suap senilai Rp 17,7 miliar serta gratifikasi sebesar Rp 1,99 miliar terkait proyek infrastruktur di Papua. Selain itu, Lukas juga diwajibkan membayar uang pengganti sebesar Rp 19,6

miliar. Namun, vonis tersebut kemudian diperberat oleh Pengadilan Tinggi menjadi 10 tahun penjara.

Berdasarkan penelitian terhadulu yang dilakukan oleh Arnanda et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). Jenis penelitiannya merupakan deskriptif dan metode pendekatan kuantitatif dimana itu juga digunakan dalam penelitian ini tetapi dengan masing masing varibel yang berbeda. Variabel X yang digunakan dalam penelitian Arnanda et al. (2022) adalah Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja serta Variabel Y nya adalah Kemampuan Auditor. Tetapi dalam penelitian kami, Variabel X yang digunakan adalah Independensi, Beban Kerja, Whistleblowing system, Pengalaman Kerja serta Variabel Y nya adalah Kemampuan Auditor. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu auditor KAP Kota Medan, jenis dan metode penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan diteliti ini untuk mengevaluasi pengaruh independensi, beban kerja, sistem whistleblowing, dan pengalaman profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur, khususnya dalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.2 Teori Pengaruh

1. Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Widiyastuti & Pamudji (2009) Peningkatan independensi auditor akan berimbas pada kemampuan mereka dalam mendeteksi penipuan, auditor tidak akan terlibat setelah kecurangan tersebut terdeteksi.

Menurut Ni Putu Intan Eka Sari & Komang Fridagustina Adnantara (2020) auditor yang mampu mempertahankan sikap independensinya tersebut dan tidak takut akan adanya tekanan dari pihak manapun mencerminkan tingkat integritas yang sangat tinggi

Menurut Indrawati et al. (2019) seorang auditor harus senantiasa menjaga sikapnya dengan penuh kejujuran dan keadilan agar dapat memenuhi Standar Audit yang ditetapkan bagi Akuntan Publik. Kejujuran penting untuk melindungi pengguna laporan keuangan. Sebab, semakin independen seorang auditor, semakin besar kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan urain yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya auditor yang telah mampu memiliki sikap yang jujur serta adil terhadap pihak manapun maka hal tersebut telah menunjukkan bahwa auditor tersebut telah memiliki sikap independen dimana itu akan mempermudah auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Mariyana et al. (2021) meskipun menghadapi beban kerja yang tinggi, auditor tetap berkewajiban untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini sering kali menyebabkan mereka mengalami kelelahan.

Menurut Muzdalifah & Syamsu (2020) beban kerja yang terlalu banyak atau sedikit, tidak dapat dijadikan sebuah alasan seorang auditor untuk tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan. Karena auditor harus mempunyai profesionalitas kerja sesuai aturan yang berlaku.

Menurut Frassasti et al. (2023) tingkat beban kerja auditor tidak mempengaruhi kemampuan dalam mendeteksi kecurangan karena pekerjaan yang diberikan mungkin sudah diberikan waktu

yang tepat untuk penyelesaiannya sehingga auditor telah terbiasa dengan ritme pekerjaannya sehingga auditor tidak merasa itu adalah sebuah beban yang kemudian akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk menemukan kecurangan.

Berdasarkan urain yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa beban kerja tinggi bukanlah alasan bagi auditor untuk tidak mampu mendeteksi kecurangan. Hal ini menegaskan pentingnya auditor untuk tetap bekerja secara profesional, meskipun di tengah tuntutan tugas yang berat.

3. Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Ibnu et al. (2021) dengan diterapkannya Whistleblowing System pada suatu organisasi maka dapat mengurangi tindakan kecurangan atau kebiasaan buruk tidak semakin berkembang sebab adanya hukuman yang diberlakukan.

Menurut Trijayanti et al. (2021) adanya system tersebut maka akan semakin efektif bagi perusahaan untuk meminimalisir dan mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Serta memberikan respon positif terhadap pihak-pihak yang terkait.

Menurut Suci & Kuntadi (2022) whistleblowing system merupakan semacam bentuk alat pengawasan. Karena semua karyawan dapat menggunakan sistem pelaporan pelanggaran ini, karyawan menjadi segan dalam melakukan kecurangan. Ini membuat mereka saling mengawasi satu sama lain.

Berdasarkan urain yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya Whistleblowing System tersebut akan lebih mempermudah auditor dalam mengungkapkan dan meminimalisir kecurangan yang akan terjadi.

4. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

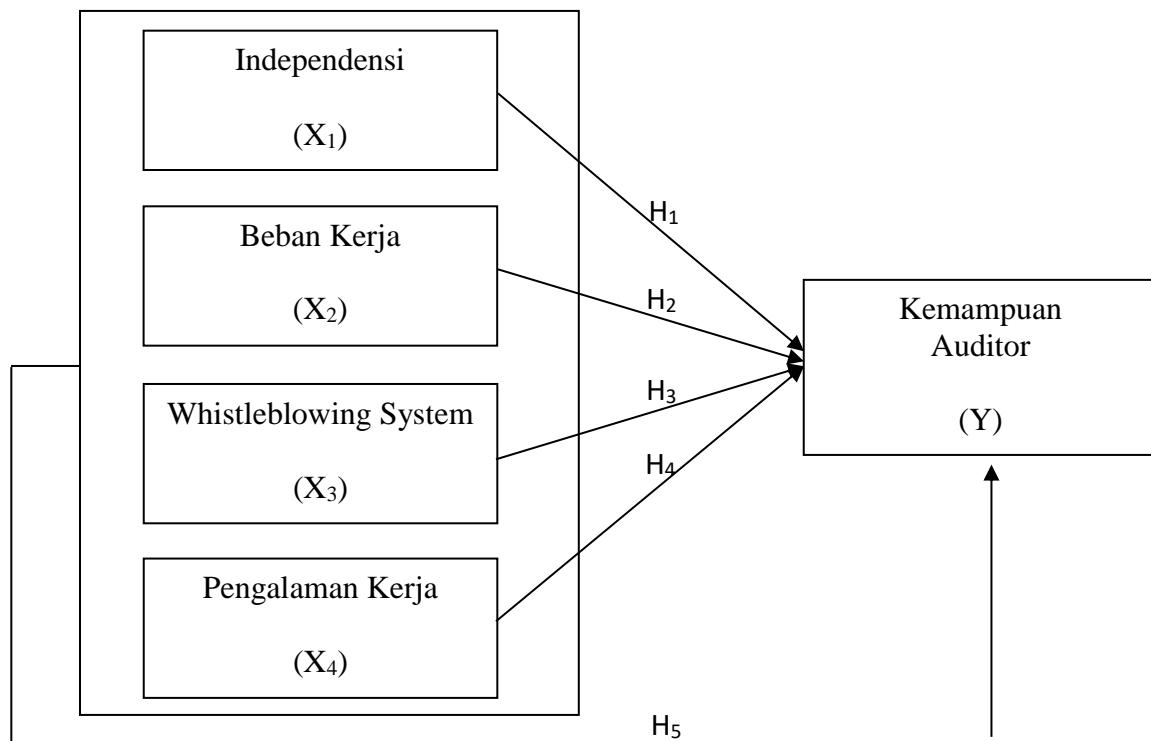
Menurut Arnanda et al. (2022) pengalaman kerja dapat meningkat ketika auditor melakukan pekerjaannya secara berulang-ulang sehingga auditor sudah handal dalam mengatasi jika adanya kecurangan.

Menurut Syifa Hasna Iftinan & Edi Sukarmanto (2022) semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin meningkat pula keahlian mereka dalam mengidentifikasi adanya aktivitas kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut Ira & Nofryanti S (2016) dengan keberadaan auditor yang memiliki berbagai macam pengalaman, cara dalam mempertimbangkan informasi yang diperoleh selama penyelidikan dapat dilakukan dengan lebih baik, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang tepat mengenai objek yang sedang diselidiki..

Berdasarkan urain yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa Pengalaman Kerja yang tinggi akan dapat membantu auditor mengatasi kecurangan sebab auditor telah mahir dan handal dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tersebut telah memiliki banyak pengalaman dalam mengatasi kecurangan.

1.3 Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Kerangka Konsep

1.4 Hipotesis Penelitian

- H_1 : Secara parsial adanya pengaruh Independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- H_2 : Secara parsial adanya pengaruh Beban Kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- H_3 : Secara parsial adanya pengaruh Whistleblowing System terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- H_4 : Secara parsial adanya pengaruh Pengalaman Kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- H_5 : Secara simultan adanya pengaruh Independensi, Beban Kerja, Whistleblowing System dan Pengalaman Kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.